

Penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (core) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas v sekolah dasar

Ari Ardi Sutrisno^{1*}, Retno Winarni², Hadiyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jalan Brigjend Slamet Riyadi 449, Surakarta, 57146, Indonesia.

*aardi3959@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study to improve the ability to think critically on the material of economic activities by applying the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model for 5th grade students of Elementary School students at Semarang on 2018/2019, totalling 21 students. The procedure of this research consisted of 2 cycle, each cycle consisted of 2 learning process. Data collection on this research was done by observing, interviewing, critical thinking testing, and documentating. This research used interactive analysis (Miles and Huberman model) for analyse the research's data. Based on the results of the study showed that the pre-action class average score was 58.29 (28.57%), it increased to 63,1 (60%) in the first cycle, and it increased to 73.79 (80.95%). Based on the above data it can be concluded that the application of the connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) learning models can improve the critical thinking skills of economic activity material in fifth grade students.*

Keyword : *CORE learning model, critical thinking skills, economic activities, elementary school*

1. Pendahuluan

Kemampuan merupakan suatu daya mengoptimalkan potensi diri yang diperoleh dari latihan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan [1] [2]. Kemampuan Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara reflektif, produktif serta mengevaluasi bukti secara rasional dengan mempertahankan pikiran terbuka [3] [4] [5]. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pemberian tugas berupa studi kasus. Proses pembelajaran berpikir secara kritis memungkinkan peserta didik melakukan penilaian dan penyelidikan dalam memecahkan masalah [6]. Aspek kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik [7].

Berpikir kritis di SD pada umumnya masih rendah. Berdasarkan fakta yang ditemukan di salah satu SD Negeri Kabupaten Semarang, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS khususnya bidang ekonomi masih rendah. Kegiatan ekonomi selalu melekat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik [8]. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang variatif; (2) kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, melakukan argumen, memberikan alasan, melakukan simpulan, membuat asumsi, memecahkan permasalahan masih kurang; (3) Keaktifan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran masih kurang; (4) proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Peristiwa

tersebut diperkuat oleh hasil pratindakan yang menunjukkan bahwa 71,43% tidak mampu melampaui KKM.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis perlu segera diatasi. Penelitian Budianti [9] menerapkan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta penelitian Purnomo [10] peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran adalah suatu rangkaian yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang tersusun secara sistematis untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran [11] [12]. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi kegiatan ekonomi.

Model pembelajaran CORE adalah model yang memiliki empat sintaks yang tersusun secara sistematis menekankan pembelajaran secara berkelompok, saling membantu, bekerjasama, dan menyelesaikan masalah [13] [14] [15]. Model pembelajaran CORE memadukan empat bagian pokok berupa menghubungkan informasi, mengatur, merefleksi, serta memperluas pengetahuan [16] [17]. Model pembelajaran CORE dapat mengembangkan daya ingat, melibatkan peserta didik secara aktif, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna [14] [15]. Tahap awal model pembelajaran CORE yaitu menghubungkan informasi lama dengan informasi baru (*connecting*), kemudian peserta didik melakukan pengorganisasian materi yang telah diperoleh (*organizing*), selanjutnya peserta didik mendalami, mempertimbangkan ulang, serta menggali informasi (*reflecting*), dan tahap terakhir peserta didik mengembangkan, memperluas, menggunakan serta menemukan melalui tugas individu (*extending*) [14] [15] [16].

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi melalui penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Penerapan model pembelajaran CORE dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta alasan, menganalisis permasalahan, memberikan argumen, memberikan solusi, dan menyimpulkan. Pembelajaran yang varitatif membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri di Kabupaten Semarang yang berjumlah 21 peserta didik, dan semuanya tidak berkebutuhan khusus. Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan dari bulan Januari 2019 sampai Juli 2019. Prosedur penelitian mencakup dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru, hasil observasi aktivitas peserta didik, hasil wawancara dengan guru serta peserta didik, serta hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II mengenai kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi. Sumber data pada penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas V serta dokumentasi proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber serta validitas isi. Indikator kinerja penelitian adalah 80% peserta didik yang hadir memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi ≥ 70 .

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebelum menerapkan model pembelajaran CORE dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Pratindakan

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
----------	-------------------	----------------------	-------	-------------------

25-35	2	30	60	9,52%
36-46	1	41	41	4,76%
47-57	7	52	364	33,33%
58-68	5	63	315	2,81%
69-79	6	74	444	28,57%
Jumlah	21	250	1224	100%
Rerata				58,29
Nilai terendah				25
Nilai tertinggi				75
Peserta didik yang tuntas				6 (28,57%)
Peserta didik yang tidak tuntas				15 (71,43%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 28,57% atau 6 peserta didik yang tuntas dalam tes pratindakan mengenai kemampuan berpikir kritis kegiatan ekonomi dan 71,43% peserta didik belum mencapai ketuntasan. Nilai rerata kelas hanya mencapai 58,29 dan masih kurang dari batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 75 dan nilai terendah hanya 25. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir secara kritis peserta didik masih sangat rendah. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis pertanyaan masih kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	xi.fi	Persentase (%)
30-43	3	36,5	109,5	15%
44-57	5	50,5	252,5	25%
58-71	5	64,5	322,5	25%
72-85	5	78,5	392,5	25%
86-99	2	92,5	185	10%
Jumlah	20	322,5	1262	100%
Rerata				63,1
Nilai tertinggi				90
Nilai terendah				30
Peserta didik yang tuntas				12 (60%)
Peserta didik yang tidak tuntas				8 (40%)

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik hanya 60% yang mampu mencapai batas ketuntasan dan 40% peserta didik belum melampaui KKM. Guru telah menerapkan model pembelajaran CORE di pembelajaran pada siklus I. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 90, namun nilai terendah hanya mencapai 30 dan masih jauh dari batas ketuntasan. Rerata yang diperoleh pada siklus I hanya mencapai 63,1. Fakta diperoleh pada siklus I bahwa indikator kinerja penelitian belum tercapai, maka diperlukan adanya perbaikan pembelajaran untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil siklus I telah menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan dari hasil pratindakan yaitu 31,43%. Hasil penelitian siklus II memperoleh peningkatan dari siklus I yang dapat dilihat pada tabel 3.

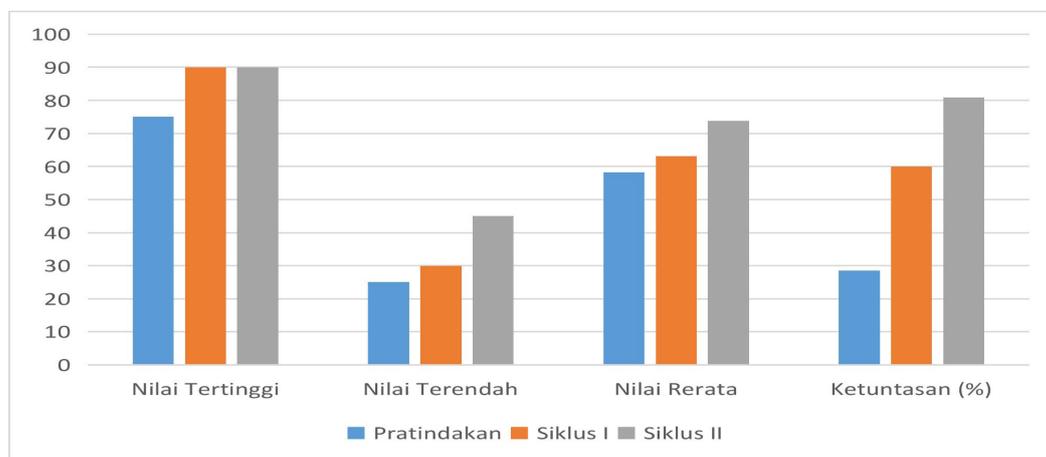
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Interval	Frekuensi	Nilai Tengah	fi.xi	Persentase
----------	-----------	--------------	-------	------------

	(fi)	(xi)		(%)
45-54	2	49,5	99	9,52%
55-64	2	59,5	119	9,52%
65-74	5	69,5	347,5	47,62%
75-84	9	79,5	715,5	19,05%
85-94	3	89,5	268,5	14,29%
Jumlah	21	347,5	1549,5	100%
Rerata				73,79
Nilai terendah				45
Nilai tertinggi				90
Peserta didik yang tuntas				17 (80,95%)
Peserta didik yang tidak tuntas				4 (19,05%)

Tabel 3. menunjukkan bahwa 80,95% dari 21 peserta didik telah melampaui KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 90 dan nilai terendah mendapatkan 45. Permasalahan yang terjadi di siklus I dapat teratasi dengan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih maksimal. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di siklus II sangat baik. Peserta didik mampu mengemukakan pendapat serta alasan, melakukan simpulan, menganalisis permasalahan dan memberikan solusi dengan baik.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan yang terjadi sebanyak 20,95% sehingga proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru sangat baik. Rerata klasikal mencapai 73,79 dan peserta didik mampu menguasai semua aspek kemampuan berpikir kritis. Perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis kegiatan ekonomi antarsiklus

Gambar 1. menunjukkan perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis pada pratindakan, siklus I, serta siklus II. Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II, mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rerata keseluruhan tes kemampuan berpikir kritis pratindakan mencapai 58,29 kemudian mengalami peningkatan di siklus I menjadi 63,1 kemudian mengalami peningkatan kembali di siklus II mencapai 73,79. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pratindakan hanya 75, kemudian meningkat di siklus I dan siklus II yang mencapai 90. Hasil terendah mengalami peningkatan walaupun belum melampaui KKM. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada pratindakan 28,57%, kemudian meningkat di siklus I menjadi 60%, dan meningkat kembali di siklus II menjadi 80,95%.

Peserta didik telah menguasai kelima aspek kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mampu melakukan argumen, memberikan alasan, melakukan simpulan, membuat asumsi, dan menganalisis

permasalahan serta memberikan solusi. Peningkatan terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik. Kemampuan guru mengelola pembelajaran sangat baik. Peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan diskusi klasikal, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa model pembelajaran CORE dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan partisipasi belajar peserta didik [14] [15]. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Intan Setya Ratna [18] model pembelajaran CORE dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Guru mampu memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, menganalisis permasalahan, memberikan solusi, dan menyimpulkan.

Pembagian kelompok pada siklus II sudah sangat baik. Pembagian dilakukan secara merata oleh guru berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik sehingga tidak terjadi ketimpangan antar kelompok. Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan gairah belajar dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru menghubungkan pembelajaran dengan keadaan sekitar sangat baik sehingga peserta didik mudah menyerap materi yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran CORE sangat efektif diterapkan.

Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis sejalan dengan penelitian Eis Marlia Ningrum [19] menerapkan model pembelajaran CORE mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan persentase ketuntasan mencapai 86,48%, sedangkan pada penelitian ini memperoleh ketuntasan klasikal 80,95%. Penelitian ini telah mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan, namun masih terdapat 4 peserta didik yang belum melampaui KKM yang diinginkan. Keempat anak belum mencapai ketuntasan dikarenakan daya berpikir mereka terbilang lemah sehingga kurang mampu mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi. Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoretis yaitu memberikan referensi mengenai penelitian sejenis, dan implikasi praktis mengenai penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya materi kegiatan ekonomi.

5. Referensi

- [1] C N Aulina 2012 Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun *J. Pedagog* **(1)2** 131–143
- [2] Leonard and N Amanah 2014 Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika *J. Perspekt. Ilmu Pendidik* **28(1)** 55–64
- [3] Ikman, Hasnawati, and M F Rezky 2016 Effect of Problem Based Learning (PBL) Models of Critical Thinking Ability Students on The Early Mathematics Ability *Int. J. Educ. Res* **4(7)** 361–374
- [4] J W Santrock 2011 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika)
- [5] R E Slavin 2011 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Indeks)
- [6] B Utami, S Saputro, Ashadi, M Masykury, and S Widoretno 2016 Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry *Int. J. Sci. Appl. Sci* **1(2)** 124–130
- [7] Maulana 2017 *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press)
- [8] A Ashari, H Mulyono, and Matsuri 2017 Peningkatan Pemahaman Konsep Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Model Advance Organizer pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **2(5)** 16–21
- [9] Y Budiarti and A Purwaningsih 2018 Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Cooperative tipe Group Investigation pada Siswa Kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara *J. Pedagog* **6(1)** 1–8
- [10] A Purnomo and Suprayitno 2013 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran

- IPS di Sekolah Dasar *J. PGSD* **1(2)** 1–9
- [11] Lefudin 2017 *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: CV. Budi Utama)
- [12] Maulana 2017 *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press)
- [13] Ngalimun 2017 *Strategi Pendidikan* (Yogyakarta: Dua Satria Offset)
- [14] A Shoimin 2017 *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [15] W Siswanto and D Ariani 2016 *Model Pembelajaran Menulis Cerita* (Bandung: PT. Rafika Aditama)
- [16] N M A Beniasih, I M Suarjana, and N W Rati 2015 Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD *J. PGSD* **3(1)** 1–11
- [17] D Sa'adah, Masrukan, and A W Kuniasih 2017 Pengembangan Perangkat Ajar Model CORE Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Kelas VIII *J. Edumath* **3(1)** 15–27
- [18] I S Ratna, Suharno, and Rukayah 2017 Penerapan Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **(6)2** 50–56
- [19] E M Ningrum, H Mahfud, and S Isitiyati 2018 Penerapan Model Pembelajaran CORE Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Para Tokoh Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Didakt. Dwija Indria* **6(5)** 31–37